

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kurikulum Berkorelasi

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah “*currere*”, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut adalah batas start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri. Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya menerobos pada dimensi waktu dan tempat, artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi memperhatikan bahan ajar pada waktu lampau dan yang akan datang.¹⁰

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan tradisional, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa:

“A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”.

¹⁰ Dzakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.2

Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) yang mengatakan bahwa kurikulum

... to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.

Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Adapun fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena dengan kurikulum peserta didik sebagai individu yang berkembang akan memperoleh manfaat. Banyak pihak-pihak yang dapat mengambil manfaat dari sebuah kurikulum.

Manfaat yang dapat diambil dari suatu kurikulum berbeda satu dengan yang lainnya, sebab kurikulum memiliki manfaat tersendiri dari tiap dimensi. Hal inilah yang menunjukkan keluasan dari fungsi kurikulum yang tidak hanya dapat diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan dunia sekolah saja. Namun juga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak di luar dunia sekolah.

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen sistem lainnya. Tanpa Kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan, Ia juga merupakan sebuah idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik. Bahkan, kurikulum seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan. Baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas output pendidikan, dalam hal ini, peserta didik.

Dalam kedudukannya yang strategis, kurikulum memiliki fungsi holistik dalam dunia pendidikan; Ia memiliki peran dan fungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, kristalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan nilai-nilai kehidupan umat manusia.

Sebagai wahana dan media konservasi, kurikulum memiliki kontribusi besar dan strategis bagi pewarisan amanat ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah SWT melalui para nabi dan rasul, para filosof, para cendikiawan, ulama, akademisi dan para guru, secara turun temurun, inter dan antar generasi melalui pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik para muridnya. Sehingga ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan dalam kerangka menciptakan situasi kondusif, dinamis dan konstruktif tatanan dunia ini berlangsung secara kontinue. Sebagai wahana dan media internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, menghayati dan sekaligus mengamalkan ilmu dan nilai-nilai itu, dalam spektrum realitas kehidupan yang sangat luas dan universal, sehingga kehidupan ini memiliki makna, dalam arti nilai guna dan hasil guna.

Kurikulum berperan dan berfungsi sebagai wahana dan media kristalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sebab manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan dan kurikulum, tidak hanya dituntut mengerti, memahami, menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai itu, tetapi juga dituntut untuk memiliki *concern* dan *commitment* terhadap ilmu dan nilai-nilai itu. Sehingga pemilik ilmu pengetahuan dan nilai-

nilai itu merasa memiliki (*sense of belonging*) dan merasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) yang reflektif terhadap diri dan lingkungannya, atas dasar amanat yang diembannya.¹¹

Secara structural, kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: (a) tujuan; (b) materi; (c) strategi pembelajaran; (d) organisasi kurikulum dan (e) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Tujuan pendidikan yang berkaitan erat dengan perwujudan domain-domain anak didik diupayakan melalui proses pendidikan, adapun tujuan pendidikan sebagai berikut:¹²

1. Tujuan Nasional
2. Tujuan Institusional
3. Tujuan Kurikuler
4. Tujuan Instruksional.

¹¹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1988), h.6

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1999), h.12

Komponen materi pembelajaran atau bahan ajar adalah materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi yang dimaksud adalah materi bidang studi yang telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.¹³

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru mendapat reaksi dari berbagai kalangan, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.¹⁴

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa:

“Curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum”.

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari

¹³ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003),h.29

¹⁴ Depdiknas, *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Puskur Balitbang,1996),h 34

berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan (*feasibility*) program.

Luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan *questionnaire*, *inventory*, *interview* dan sebagainya.¹⁵

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.23

memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.¹⁶

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997),h.58

tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.¹⁷

Adapun prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian

¹⁷ Subanjidah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , 1993),h.50

berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.¹⁸

Sedangkan pendekatan pengembangan kurikulum, meliputi:

- Pendekatan berorientasi pada bahan pelajaran. Materi/isi kurikulum yang disusun adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, bahwa kurikulum yang direncanakan itu seharusnya mengikuti pola organisasi tertentu dengan kriteria kurikulum yang dapat dijadikan pedoman
- Pendekatan berorientasi pada tujuan. Tujuan kurikulum merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kurikulum. Karena itu tujuan harus dirumuskan sedemikian rupa. Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan

¹⁸ <http://www.wahib-dr.com/prinsip-pengembangan-kurikulum.html>

nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, maka perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran.

- Pendekatan berorientasi pada Komponen Organisasi Kurikulum. Bentuk organisasi kurikulum yang akan dipergunakan juga hendaknya memperhatikan beberapa faktor, yakni: urutan bahan pelajaran, ruang lingkup dan penempatan bahan pelajaran. Kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran, urutan bahan, ruang lingkup dan penempatannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran tersebut.

1. Organisasi Kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum. Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum jika dilihat dari sudut pandang struktur horisontal (Struktur sajian bahan), yaitu:

- 1) Mata pelajaran terpisah (separated subject); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.
- 2) Mata pelajaran berkorelasi (correlated); korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata

pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

- 3) Bidang studi (broad field); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan “core subject”, dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan core tersebut.
- 4) Program yang berpusat pada anak (child centered), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- 5) Inti Masalah (core program), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
- 6) Eclectic Program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

a. Kurikulum korelatif

Correlated berasal dari kata *correlation* yang dalam bahasa Indonesia berarti korelasi yaitu adanya hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Sifat hubungan ada berbagai macam. Ada yang bersifat timbal balik, sebab akibat, ada yang dihubungkan dengan sengaja, tetapi ada juga hubungan yang secara kebetulan.¹⁹

Organisasi kurikulum ini merupakan modifikasi dari kurikulum mata pelajaran (*separated subject*) karena dirasa banyak kelemahannya, Gagasan ini muncul bersumber dari konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Herbart dengan teori asosiasinya pada permulaan abad ke-19. Pandangan Herbart ini banyak yang menekankan kepada pentingnya konsentrasi dan korelasi.²⁰

Agar pengetahuan anak tidak terlepas-lepas maka dicari pengorganisasian dengan cara lain yaitu dengan cara digabungkan atau dikorelasikan dua atau lebih mata pelajaran yang pokok bahasannya atau sub pokok bahasannya mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau permasalahan yang sama yang dan dipandang sebagai kelompok namun masih mempunyai hubungan yang erat. Dengan kata lain, mata pelajaran dalam kurikulum ini harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain, yang satu melengkapi yang

¹⁹ Dzakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h 41

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h.58.

lain. Jadi di sini mata pelajaran itu dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan kurikulum korelatif (*correlated curriculum*) ialah kurikulum yang menekankan perlunya hubungan antara dua atau lebih mata pelajaran tanpa menghilangkan batas-batas setiap mata pelajaran.

b. Tipe-Tipe Kurikulum Korelatif

Adapun cara untuk menghubungkan mata pelajaran dalam kegiatan kurikulum banyak sekali, ditempuh dengan cara melihat tipe-tipe korelasi, antara lain:

- a. Korelasi Okasional (*insidental*), yaitu korelasi yang dilakukan manakala ada hubungan antara Mata Pelajaran tertentu dengan Mata Pelajaran lainnya, seperti Sejarah dengan Geografi.
- b. Korelasi Ethis, yaitu korelasi yang ditujukan untuk Pendidikan Akhlak/ Budi Pekerti, misalnya untuk mata pelajaran PAI maka dikorelasikan dengan bahan ajar tata cara menerima tamu, menghormati guru dan teman.
- c. Korelasi Sistematis, yaitu korelasi yang memang direncanakan sedemikian rupa oleh si pendidik misalnya Dalam Pengajaran fiqh dibahas juga tentang tata
- d. Korelasi in formal, yaitu korelasi yang dilakukan dengan kerjasama bersama guru lain, misalnya Pengajar Akidah akan turut

- membicarakan Al Qur'an Hadits dan Fiqh, begitu juga pengajar Al Qur'an Hadits juga turut berbicara tentang SKI dan Akidah Akhlak.
- e. Korelasi Formal, yaitu korelasi yang dilakukan oleh Team guru Mata Pelajaran yang berbeda secara bersama-sama dalam satu kesatuan. Misalnya Topik yang berkaitan dengan Akhlak Mahmudah, dibahas bersama oleh guru Akidah-akhlak, Guru Fiqh, Guru Al Qur'an Hadits dan Guru SKI, untuk dibicarakan secara tuntas dalam satu kesatuan.
 - f. Korelasi Kelompok Mata Pelajaran (Broad Field), yaitu korelasi yang lebih cenderung ke arah peleburan dari berbagai mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama, ke dalam satu Mata Pelajaran. Misalnya Fisika, Kimia dan Biologi, maka disatukan dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Kekurangan Dan Kelebihan Kurikulum Berkorelasi

Bentuk organisasi kurikulum mempunyai berbagai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari kurikulum ini yaitu:

- a. Korelasi memajukan integrasi pengetahuan pada siswa. Mereka mendapat informasi mengenai suatu pokok tertentu tidak secara terpisah-pisah dalam berbagai mata pelajaran dalam waktu yang berbeda-beda, akan tetapi dalam satu mata pelajaran di mana pokok itu disoroti dan berbagai disiplin mata pelajaran tertentu. Dengan demikian pengetahuan mereka tidak lepas-lepas, melainkan berpautan dan berpadu.

- b. Minat siswa bertambah. Apabila siswa melihat hubungan antara mata pelajaran-mata pelajaran dan pengetahuan siswa tentang sesuatu hal lebih mendalam, jika didapat penjelasan dari berbagai mata pelajaran.
- c. Korelasi memberikan pengertian lebih luas karena diperoleh pandangan dari berbagai sudut dan tidak hanya dari satu mata pelajaran.
- d. Korelasi antara mata pelajaran lebih mengutamakan pengertian dan prinsip-prinsip daripada pengetahuan dan fakta-fakta.
- e. Korelasi antara berbagai mata pelajaran dapat menopang kebulatan pengalaman dan pengetahuan peserta didik berhubung mereka menerimanya tidak secara terpisah-pisah.
- f. Adanya korelasi antara berbagai mata pelajaran memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya secara fungsional. Hal itu disebabkan mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.²¹

Di samping berbagai keunggulan, terdapat pula berbagai kelemahan dari organisasi semacam ini. Karena tidak memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam mengenai berbagai mata pelajaran, akibat luasnya ruang lingkup dari mata pelajaran itu. Juga dalam pelaksanaan banyak guru yang masih mempunyai orientasi pada mata pelajaran atau disiplin ilmu. Mengingat latar belakang pendidikan mereka pada umumnya masih terkotak-

²¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h.32

kotak pada disiplin, sehingga merasa kesulitan menggunakan pendekatan interdisipliner.²²

Adapun bentuk kelemahan *correlated curriculum* juga dapat ditinjau dari berbagai sudut:

1. Tujuan pengajaran : kadang-kadang kabur karena kompleks
2. Bahan : - bahan tidak sistematis
- luas bahan tidak ditentukan batasannya
- sumber bahan tersebar
3. Sarana/prasarana : kadang-kadang tidak tersedia dan mahal
4. Evaluasi : - ujian dilakukan secara vokal
- dalam raport tidak menggambarkan peserta didik itu pandai atau tidak
- hanya dapat dilakukan secara konsekuen oleh sekolah swasta
5. Guru : - guru kurang bisa melaksanakan karena di sekolah guru tidak dilatih *correlated curriculum*
- tidak semua guru sanggup melaksanakan.²³

²² Burhan dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta, BPF Yogyakarta, 1999), h.118

²³ Dzakhir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.43

B. Peningkatan Pencapaian Tujuan Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran merupakan proses untuk meramu sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Kualitas lulusan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru itu mampu mengelola dan mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun sarannya lengkap tetapi jika guru tidak mampu mengolah sarana melalui proses pembelajaran, maka kualitas pendidikan tidak akan sesuai yang diharapkan.²⁴

1. Pengertian tujuan pembelajaran bidang studi fiqh.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah pada ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Jadi dengan demikian pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁵

Menurut Piaget dalam teori perkembangan, pembelajaran adalah proses belajar itu didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan siswa, maka akan mengakibatkan kompleksnya susunan sel X syarat dan juga semakin meningkatkan kemampuannya khususnya dalam bidang kualitas intelektual.

Menurut Bruner pembelajaran adalah proses untuk membangun kemampuan mengembangkan potensi kognitif yang ada dalam diri siswa.

²⁴ Nasution *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995),h 34

²⁵ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta,1999),h. 68

Pembelajaran yang lebih mengedepankan kebebasan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran sosial.

Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi baik atau rendah mutunya. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang pengajar atau guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga menghasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan pada tujuan pendidikan.

Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya. Tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain: tujuan dan tugas hidup manusia, memperlihatkan sifat-sifat dasar (nature) manusia, tuntutan masyarakat, serta dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam (Fu'adi, 2003: 428-429). Dengan memperhatikan hakekat pendidikan Islam tersebut, akan didapatkan sebuah gambaran bagaimanakah seharusnya suatu tujuan pendidikan dirumuskan, agar tujuan pendidikan benar-benar dapat direalisasikan.

Fiqh secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Fiqh ialah praktek dan kebiasaan hidup sehari-hari yang secara teknis berkaitan dengan hukum, sehingga semua aktifitas pada akhirnya bermuara pada hukum. Dengan sendirinya, penguasaan akan fiqh sangat menentukan kualitas pemahaman seseorang terhadap disiplin ilmu yang lainnya seperti kajian tafsir, hadits dan lain sebagainya. Karena ilmu fiqh menyangkut kehidupan umat setiap hari, baik yang berkaitan dengan *hablum minallah* (ibadah) maupun *hablum minannas* (muamalah). Ibadah seseorang tidak akan diterima, misalnya shalat, apabila dia tidak mengetahui aturan-aturannya dan tata caranya yang benar dan bersifat teknis (*tafshil*), dan disinilah urgensinya ilmu fiqh, karena itu menjadi fardhu ain bagi seorang muslim untuk mempelajarinya dan menguasainya agar shalatnya sah, mantap dan yakin.²⁶

Kata fiqh menurut bahasa adalah faham, menurut istilah fiqh berarti mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan mukallaf baik amal perbuatan anggota badan maupun batin.²⁷

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Begitu juga dengan pembelajaran Agama Islam yang dilakukan secara terpadu, meliputi:

1. *Keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat;

²⁶ Chaerul Usman, *Ushul Fiqh 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000),h.15

²⁷ Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqh*,(Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973), h.5

2. *Pengamalan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan;
3. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan;
4. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi;
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa;
6. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua materi pokok (Al Quran, Keimanan, Ibadah/Fiqih, Akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas; dan
7. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru pendidikan agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian.

Dalam pembelajaran fiqh, metode dan teknik yang digunakan seorang pengajar harus tepat sehingga pembelajaran fiqh dapat berhasil dan menghasilkan output yang berkompeten dalam bidang fiqh karena di tinjau dari aspek tujuan PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik

mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup(kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik).

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Maksud pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56:

(٥٦ :) .

Artinya: *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku”*.

Bagi Langgulung, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia. Selain itu masih banyak para pakar yang memberikan rumusan tentang tujuan pendidikan Islam seperti: Imam al-Ghazali, Alamsyah Ratu Prawiranegara, Moh. Athiyah al-Abrosyi, Abdurrahman Nahlawy, Moh. Said Ramdhan El Buthi, Zakiyah Daradjat, dan lainnya.

Namun dari rumusan para pakar tersebut, sebenarnya bisa ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu:

- (1) Dimensi imanitas
- (2) Dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami

(3) Dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan IPTEK serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial (Muhaimin, 1991: 30).

Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, umum-khusus dan khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI, yaitu: “meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi” (GBPP 1994).

Tujuan dalam kontinum umum-khusus misalnya siswa memiliki kesadaran dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan yang lebih khusus misalnya:

- Peserta didik dapat memilih lingkungan yang bersih, sehat, indah dan agamis.
- Peserta didik dapat menghargai lingkungan yang sehat, indah, agamis dan
- Peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan yang sehat, indah, dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

3. Penilaian pencapaian tujuan pembelajaran

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Sebagai guru kita harus mengadakan evaluasi, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif berlangsung di tengah- tengah

berjalannya program pengajaran. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir keseluruhan program.²⁸

Apapun bentuknya, guru perlu tahu bahwa evaluasi belajar mendatangkan beberapa manfaat yang sangat mendasar, yaitu:

- Guru dapat menilai sejauh mana tujuan umum dan tujuan operasional yang dirumuskan itu relevan dan telah tercapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- Guru dapat memberitahu kemajuan prestasi belajar peserta didiknya dan apabila ada kelemahan ditemukan, ia dapat menjelaskan serta membantunya mencari jalan ke luar (disebut sebagai keperluan diagnostik dan prognostik).
- Guru dapat mengetahui ketrampilan mengajarnya, apakah metodenya relevan, apakah hubungan antar pribadi dengan peserta didik sangat membangun dan mendorong, serta apakah bahan yang diajarkan itu dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Jika kebanyakan peserta didik (lebih dari 50%) memperoleh nilai (angka) yang kurang memuaskan di tengah program pengajaran (hasil evaluasi formatif), guru harus sadar akan kelemahannya. Kegagalan mayoritas peserta didik mendapat angka baik dalam hal ini, dapat saja disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan guru dan ketrampilannya.

²⁸ Artikel *Evaluasi Belajar*, halaman 116 - 117,

- Guru dapat "mengadakan perubahan" di tengah-tengah keseluruhan program, berdasarkan hasil evaluasi formatif. Dengan demikian bahan pengajaran menjadi selalu relevan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Kemudian hasil evaluasi sumatif akan berguna bagi pengajar dalam rangka perencanaan program pengajarannya (perumusan bahan dan kegiatan) di kemudian hari.²⁹
- Dalam hasil pembelajaran fiqh adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran fiqh dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran fiqh dapat berupa hasil nyata (*actual out-come*) dan hasil yang di inginkan (*desired out-come*).

Actual out-come adalah hasil belajar fiqh yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran fiqh tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-come* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran fiqh dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.

²⁹ Samuel Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. 93

- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
 - c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
 - d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
 - e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan pembelajaran

Terciptanya situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya indikator yang dinamisator, maksudnya ada faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan

pembelajaran. Dengan banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, Orang tua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orangtua dapat mengenali penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan:

a) Faktor Dari Dalam Diri

1. Kesehatan, apabila kesehatan anak terganggu, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologi, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.
2. Intelegensi, Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut *Gardner* dalam *teori Multiple Intelligence*, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semi otonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.
3. Minat dan motivasi, Minat yang besar terhadap sesuatu terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.³⁰

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995),h.105

4. Cara belajar, Perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat duduk serta fasilitas belajar.

b) Faktor Dari Lingkungan

1. Keluarga, Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.
2. Sekolah, meliputi tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, tujuan mata pelajaran, dan metode juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.
3. Masyarakat, Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.
4. Lingkungan sekitar, Perlunya perhatian faktor lingkungan dapat mempengaruhi proses belajar. Suasana yang nyaman dan kondusif mengakibatkan proses belajar akan menjadi lebih baik. Termasuk juga keaktifan proses mental untuk sering dilatih, sehingga nantinya menjadi suatu kegiatan yang terbiasa. Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Dari sekian banyak faktor yang harus diperhatikan, tentu tidak ada situasi 100% yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan sempurna. Tetapi berusaha untuk memenuhinya sesempurna mungkin bukanlah faktor yang mustahil untuk dilakukan.

5. Usaha-usaha dalam meningkatkan mencapai tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya. Adapun usaha yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah:

1. Bagi para tenaga pengajar

- a. Perlakukan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebagai salah satu komponen pertama dan utama dari program satuan pelajaran dan rencana pelajaran secara fungsional dengan cara menginformasikan secara jelas kepada peserta didik baik dengan cara lisan maupun tertulis pada fase pembukaan proses belajar-mengajar;
- b. Perlunya pemeriksaan apakah tujuan pembelajaran telah dikuasai peserta pada waktu berlangsungnya proses belajar-mengajar tahap demi tahap;

- c. Penggunaan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam memilih prosedur penilaian maupun menyusun alat evaluasi;
 - d. Meningkatkan pengetahuan teori dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran;
 - e. Review berulang kali rumusan-rumusan tujuan pembelajaran setelah digunakan dengan menggunakan umpan balik dari hasil analisis terhadap hasil tes maupun ujian.
2. Bagi Kepala Sekolah dan Pimpinan Institusi Pendidikan Lainnya Melakukan supervisi terhadap performansi pengajar secara teratur mengenai kemampuan teknis pengembangan tujuan pembelajaran dan penggunaannya di dalam kelas belajar akan sangat besar manfaatnya bagi upaya peningkatan kualitas pengajaran.

C. Implementasi proses pembelajaran dengan pendekatan kurikulum korelatif dalam meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi fiqh.

Dalam penjelasan sebelumnya, telah dijabarkan pengertian dari kurikulum berkorelasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi fiqh, semua itu berhubungan langsung dengan dunia pendidikan.

Kurikulum korelatif adalah pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang seiring, yang bisa secara dekat berhubungan. Mengapa demikian? Hal ini wajar karena kejadian sehari-hari tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terjadi dari beberapa segi kehidupan yang terjalin

didalamnya. Maka tidak mungkin suatu hal dari satu segi pendekatan ini dapat ditinjau dari beberapa aspek (segi), yaitu:

1. Pendekatan struktural
2. Pendekatan fungsional; pendekatan ini berdasarkan pada masalah yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini dikupas melalui berbagai ilmu yang berada dalam lingkup suatu bidang studi yang dipandang ada hubungannya.
3. Pendekatan tempat atau daerah; hal ini atas dasar pembicaraan suatu tempat tertentu sebagai pokok pembicaraannya.³¹

Korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

Selain itu, untuk mengetahui efektivitas kurikulum berkorelasi dalam meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran fiqh di sekolah dapat diketahui dari perkembangan tingkah laku, sikap, prestasi belajar serta pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah serta hasil interview dengan guru fiqh dan kepala sekolah. Dalam skripsi ini penulis juga menggunakan angket sebagai pendukungnya, karena dalam angket tersebut telah mencakup keseharian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dalam angket tersebut mencakup ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor.

³¹ Subanjidah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.57